

TRADISI BELANJAKAN DALAM MASYARAKAT SASAK MASBAGIK DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

M. Andre P. Endyaswara¹, Lalu Sumardi², Edy Kurniawansyah³, Muh. Zubair⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Mataram
[1andre.endyaswara99@gmail.com](mailto:andre.endyaswara99@gmail.com), [2lalusumardi.fkip@unram.ac.id](mailto:lalusumardi.fkip@unram.ac.id),
[3almusukyedy@gmail.com](mailto:almusukyedy@gmail.com), [4zubairfkip8@gmail.com](mailto:zubairfkip8@gmail.com).

ABSTRACT

The Belanjakan tradition is one of the traditions carried out as a form of recreation in the Sasak tribe. The area that is famous and believed to be the originator of this tradition is Masbagik District, East Lombok Regency. The purpose of this research is to find out the process of implementing the Belanjakan Tradition and the values contained in the Belanjakan tradition in Masbagik District, East Lombok Regency. This research uses a qualitative research approach with an ethnographic type of research. The data collection techniques used were semi-structured interview techniques, non-participatory observation and documentation. The results of the research show that the Belanjakan tradition celebration in Masbagik District, East Lombok Regency has three steps of implementation, namely the pre-implementation, implementation and post-implementation. Each step has activities to be carried out. The celebration of the Belanjakan tradition in Masbagik District is now carried out at certain events such as the Masbagik Festival which is held every year. The uniqueness of this tradition lies in its movements, where the only attacks that are allowed are attacks using kicks, whether sideways or forward kicks. Apart from that, the Belanjakan tradition celebration has several values contained in it. These values include; Patriotic values, Beauty values, and Sportsmanship values.

Keywords: Tradition, Belanjakan, Sasak Tribe, Implementation Process, Values.

ABSTRAK

Tradisi belanjakan salah satu tradisi yang dilaksanakan sebagai salah satu rekreasi dalam masyarakat suku Sasak. Daerah yang terkenal dan dipercaya sebagai pencetus tradisi ini yakni Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi Belanjakan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Belanjakan di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara semi terstruktur, observasi non-partisipatif dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan tradisi Belanjakan di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur memiliki tiga tahapan pelaksanaan yakni tahap pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan. Masing-masing tahapan memiliki kegiatan yang dilakukan. Perayaan tradisi Belanjakan di Kecamatan Masbagik ini sekarang dilaksanakan pada penyelenggaraan acara-acara tertentu seperti Masbagik Festival yang diadakan setiap tahun. Keunikan tradisi ini terdapat pada gerakannya, dimana serangan yang dibolehkan hanya serangan menggunakan tendangan, baik itu tendangan menyamping maupun ke depan. Selain itu pada perayaan tradisi Belanjakan ini

memiliki beberapa nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut antara lain; nilai Patriotis, nilai Keindahan, dan nilai Sportivitas.

Kata Kunci: Tradisi, Belanjakan, Suku Sasak, Proses Pelaksanaan, Nilai.

A. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara berbentuk kepulauan yang dikenal di mata dunia dengan kekayaannya yang melimpah terlebih dalam segi kebudayaannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan keragaman yang dimiliki Indonesia mulai dari suku bangsa, etnis, bahasa, adat istiadat dan budaya yang hidup rukun dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena keragaman tersebut menjadikan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk. Menurut Furnivall masyarakat majemuk adalah suatu kondisi dimana orang-orang atau kelompok-kelompok yang tinggal dalam satu wilayah atau negara memiliki kebudayaan, agama, adat, dan bahasanya masing-masing tetapi dapat berbaur dengan satu sama lainnya (mix but not combine) (Putro, 2012). Hasil yang terbentuk dari budi dan akal manusia disebut kebudayaan. Salah satu yang menjadi bentuk dari kebudayaan ialah tradisi (Ramlah, 2023). Tradisi menjadi salah satu bentuk sarana yang mampu menghubungkan generasi yang

sekarang dengan generasi sebelumnya. Salah satu masyarakat majemuk yang mendiami Indonesia adalah masyarakat suku Sasak, yang merupakan penduduk asli pulau Lombok.

Lombok merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terletak di wilayah Nusa Tenggara Barat. Suku asli yang mendiami pulau ini adalah suku Sasak. Pulau Lombok dengan suku Sasak-nya sendiri memiliki beragam budaya. Menurut Jerald dan Robert (Sumarto, 2019) budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena telah mempelajari, menguasai dan memahami masalah integrasi internal dan adaptasi eksternal yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota (generasi) baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar terkait dengan masalah tersebut yang ada di dalam masyarakat. Budaya sebagai kearifan lokal juga memberikan warna kebersamaan dan hubungan timbal

balik baik individu dan komunitas, serta tidak bersifat memaksa tetapi lebih bersifat sebuah kesadaran dalam diri individu (Zubair, 2019).

Sebagaimana suku bangsa yang ada di Indonesia, suku Sasak memiliki hazanah budaya yang melingkupi semua dimensi kehidupan (Sumard and Wahyudiati, 2022), salah satu wujud budaya yang lahir di suku Sasak adalah tradisi Belanjakan. Tradisi Belanjakan adalah salah satu kesenian pertunjukkan atau atraksi yang berasal dari Pulau Lombok tepatnya oleh suku Sasak Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur yang mempertarungkan antara dua lelaki petarung (Pepadu) yang saling beradu serangan, mirip seperti tradisi peresean dari segi aturan namun tanpa menggunakan senjata, hanya menggunakan anggota tubuh bagian kaki untuk saling menendang dan menjatuhkan lawan. Gerakan tangan baik itu memukul, mencakar, dan mencekik tidak diperbolehkan, tangan hanya berfungsi untuk menghalau tendangan, dan ada wasit (Pengembar) yang akan memimpin jalannya pertarungan. Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah lama ada hingga sekarang, namun karena ada beberapa pertimbangan, maka

kesenian pertunjukkan ini sempat tidak boleh digelar setiap waktu. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi Belanjakan ini dijadikan sebagai salah satu atraksi pertunjukan bela diri yang khas dari Pulau Lombok dengan tujuan melestarikan tradisi ini dan juga menghibur para masyarakat atau wisatawan yang berkunjung ke Wilayah Kabupaten Lombok Timur, Kecamatan Masbagik.

Namun, pertarungan dalam Belanjakan ini bukan hanya sekedar tentang para pepadu yang saling beradu, tetapi juga dalam tradisi ini sarat akan nilai yang mendalam bagi masyarakat Sasak Masbagik. Menurut Dahlan (Anggraeni, 2021) kata nilai biasanya dipakai untuk memberikan sebuah ukuran atau dasar dan umumnya dipandang seperti suatu hal yang perlu dan bernilai. Nilai sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat agar manusia bisa mengetahui dan memahami nilai baik dan buruk dalam setiap perbuatan yang dikerjakan. Nilai-nilai tradisi penting untuk diketahui oleh masyarakat, terlebih apabila tradisi tersebut lahir dari suku darimana masyarakat itu berasal. Menurut Steeman (Adisusilo, 2013) nilai di sini memuat sesuatu yang memberi

seorang individu makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Bagi masyarakat suku Sasak sendiri khususnya yang tinggal di Masbagik penting untuk mengetahui nilai-nilai yang ada dalam tradisi Belanjakan, sehingga kedepannya tradisi Belanjakan ini dapat terus dilestarikan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bisa dipertahankan. Tentu hal tersebut juga diharapkan dapat terus memberi pengaruh yang positif bagi masyarakat, khususnya masyarakat suku Sasak Masbagik dan para pepadu yang melakukan Belanjakan.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiono (Sugiyono and Udalki, 2015) mengatakan penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan keadaan objek yang natural, yaitu keadaan yang apa adanya dan tidak ada intervensi apapun terhadap obyek penelitian sehingga tidak ada bentuk manipulasi yang terjadi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi. Menurut Malinowski

(Windiani, 2016) etnografi adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan tentang sebuah budaya dengan maksud untuk mempelajari dan memahami sudut pandang individu yang menjadi penduduk asli tentang hubungan budaya tersebut dengan kehidupannya. Penelitian ini sendiri menggunakan teknik wawancara semi-struktur dimana teknik wawancara lebih fleksibel dalam pelaksanaannya dari teknik wawancara lainnya dikarenakan memberi ruang yang lebih luas dalam melakukan wawancara yang terbuka terhadap tokoh adat dan pepadu yang akan diwawancarai. Peneliti dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan observasi non partisipatif, yang artinya peneliti tidak secara langsung ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Peristiwa yang diobservasi oleh peneliti adalah pelaksanaan belanjakan dalam Masbagik Festival, bagaimana masyarakat dan tokoh adat menikmati serta memaknai belanjakan. Kemudian mengenai dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan data dengan bentuk tulisan, gambar, maupun dokumen lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi

Belanjakan di kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data penelitian yang sudah diperoleh mengenai tradisi *belanjakan* di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur, penulis dapat menganalisis data penelitian yang mengacu pada teori yang ada.

Pelaksanaan Tradisi Belanjakan pada Masyarakat Sasak Masbagik di Kabupaten Lombok Timur

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *belanjakan* di kecamatan Masbagik ini terdiri dari tiga tahapan, yakni pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan. Ketiga tahap tersebut akan dibahas sebagai berikut:

a. Pra-Pelaksanaan

Berdasarkan deskripsi data dan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam tahap pra-pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah masing-masing *pengembar* sudut mencari dan menentukan *pepadu* yang siap untuk mengikuti pertarungan.



Gambar 1. Penentuan *Pepadu* oleh *Pengembar*



Gambar 2. *Pengembar* memasang *kancut* kepada *Pepadu*

Adapun cara penentuan *pepadu* sebelum bertarung dilakukan dengan dua cara. Pertama, para *pengembar* akan menunjuk acak orang disekitar arena untuk bertarung, apabila lawan dirasa cukup sepadan dan *pepadu* menyetujui maka pertarungan bisa dimulai. Kedua, *pepadu* bisa menawarkan diri untuk mengikuti pertarungan, tetapi tetap akan diseleksi dan ditentukan oleh *pengembar*. Setelah *pengembar* menemukan *pepadu* yang cocok dan siap bertarung, selanjutnya adalah

mempersiapkan *pepadu* dengan memasangkannya *kancut* (celana) dan membacakan doa-doa agar *pepadu* lebih tangguh dan bersemangat dalam bertarung *belanjakan*, barulah setelah itu pertarungan dapat dimulai.

b. Pelaksanaan

Setelah pra-pelaksanaan selesai dan sudah siap maka selanjutnya adalah pelaksanaan *belanjakan* itu sendiri. Pelaksanaan *belanjakan* dipimpin oleh wasit yang akan mengawal pertarungan *pepadu* dalam beradu *lanjakan* (tendangan) dengan peraturan dan ketentuan yang sudah ditentukan dan disepakati bersama. Sebelum *belanjakan* dimulai, terlebih dahulu wasit meminta masing-masing *pepadu* untuk saling bersalaman atau memelu satu sama lain untuk menunjukkan bahwa *belanjakan* akan dilakukan dengan cara sportif. Setelah itu wasit akan memberitahukan kepada masing-masing *pepadu* peraturan dan ketentuan yang harus ditaati pada saat pertarungan berlangsung, seperti tidak boleh melayangkan pukulan ataupun tamparan dan apabila wasit menyatakan jeda maka pertarungan harus dijeda, dll.. Apabila *pepadu* sudah dirasa paham mengenai aturan

dan ketentuan yang diberitahukna oleh wasit, maka pertarungan sudah bisa dimulaikan.



Gambar 3. Serangan tendangan dan tepisan oleh *Pepadu*

Sekarang regulasi dalam *belanjakan* mulai ditentukan bahwa pertarungan dilaksanakan dalam 3 ronde dengan masing-masing ronde berdurasi 3 menit. Adapun penentuan pemenang dilakukan dengan cara penghitungan poin dari serangan yang mengenai lawan dan dianggap sah oleh juri. Selain itu kemenangan K.O. juga berlaku pada *belanjakan*, apabila salah satu *pepadu* menyerah maka akan dinyatakan kalah.

c. Pasca-pelaksanaan

Berdasarkan data hasil wawancara dan deskripsi data yang diperoleh peneliti pada tahap pasca-pelaksanaan menemukan bahwa pada tahap ini setelah melakukan pertarungan dan penentuan pemenang, *pengembar* akan

memimpin para *pepadu* untuk saling bersalaman dan memeluk satu sama lain. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk simbolis bahwa pertarungan *belanjakan* telah selesai dengan sportif, berdamai satu sama lain dan tidak ada dendam. Selain itu, pada tahap pasca-pelaksanaan ini juga dilakukan penentuan pemenang, dimana pemenang pertarungan *belanjakan* ditentukan dengan cara menghitung akumulasi poin yang diputuskan oleh juri berdasarkan serangan yang dianggap sah.



Gambar 4. *Pengembar* memimpin kedua *pepadu* untuk bepelukan dan bersalaman

Nilai yang terkandung dalam Tradisi Belanjakan pada masyarakat Sasak Masbagik di Kabupaten Lombok Timur

Suatu prinsip umum untuk membuat penilaian atau pilihan terkait dengan tindakan dan cita-cita yang mengaitkan antara masyarakat

dengan suatu standar ukuran disebut dengan nilai (Mustari, 2014).

Setiap tradisi yang terdapat dalam masyarakat tidak luput akan proses dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terlebih dalam tradisi *belanjakan* yang diadakan di kecamatan Masbagik kabupaten Lombok Timur. Terdapat beberapa nilai yang tertanam dalam tradisi tersebut. Guna mengungkap nilai yang terkandung dalam tradisi *belanjakan* ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan adanya nilai patriotis, sportifitas dan estetika (keindahan) yang dapat dilihat dalam pelaksanaan *belanjakan*.

Berikut penjabaran nilai dalam pelaksanaan tradisi *belanjakan* di kecamatan Masbagik kabupaten Lombok Timur:

a. Nilai Patriotis

Suprpto dkk. (2007) menyatakan bahwa Patriotismeladalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang relalmengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Masyarakat yang tinggal dan menghuni Indonesia wajib bersatu dalam mencintai tanah airnya

dengan sungguh-sungguh serta rela berkorban demi membela Indonesia. Indonesia sebagai bangsa yang merdeka (Bakr,y 2010). Lebih lanjut Bakry menyatakan bahwa patriotisme merupakan paham kebangsaan dalam nasionalisme negara Indonesia.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas terkait patriotisme, dapat disimpulkan bahwa nilai patriotisme merupakan sebuah sikap atau prinsip yang harus dimiliki warga negara Indonesia dalam menunjukkan dan membuktikan kecintaannya terhadap bangsa dengan mempertahankan, membela dan mengorbankan segalanya demi tanah air. Rashid (2004) menyebutkan beberapa nilai patriotisme, yaitu: kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara.

Pada tradisi belanjakan, para pepadu yang ikut bertarung kebanyakan berasal dari dusun yang berbeda-beda di desa Masbagik, bahkan tidak jarang ada pepadu yang juga berasal dari luar daerah. Nilai patriotisme yang tercermin pada belanjakan terdapat pada para pepadu yang mewakili dusunnya masing-masing dengan semangat

pantang menyerah mempersembahkan sebuah kemenangan dan mengharumkan nama dusun dari mana mereka berasal. Selain itu, dengan terus diadakannya tradisi belanjakan secara tidak langsung berarti mempertahankan apa yang menjadi milik tanah air.

b. Nilai Sportifitas

Sportivitas adalah sebuah kata sifat yang dapat berarti jujur, gagah, dan kesatria. Sportivitas sebagai kata benda berarti orang yang melakukan sebuah pertandingan atau olahraga tersebut harus mempunyai kejujuran dan sikap gagah dalam perilaku dan tindakan saat pertandingan, seperti mengikuti ketentuan dan peraturan yang telah disepakati bersama dan ditetapkan serta disiplin (Hartono, 2015). Sportivitas menurut Weinberg (Hartono, 2015) termasuk dalam wilayah umum moralitas dalam konteks pertandingan dan olahraga. Artinya, sportivitas dilakukan dengan keyakinan masing-masing, penilaian, dan tindakan yang berkaitan dengan apa yang etis dan tidak etis dalam olahraga. Secara khusus, Shields dan Bredemeier menyatakan aspek moralitas dalam olahraga terdiri dari tiga konsep terkait yaitu, fair play,

sportivitas, dan karakter. Sportivitas adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh individu dalam setting olahraga yang menunjukkan penghormatan terhadap aturan, officials, konvensi sosial dan hormat pada lawan, yang diikuti dengan komitmen terhadap olahraga itu sendiri dan tidak melakukan partisipasi olahraga yang negatif. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sportivitas adalah sikap dan perilaku seseorang menyangkut etis dan tidak etis, benar atau salah, taat atau tidak terhadap aturan yang berlaku dan ditetapkan dalam suatu pertandingan atau olahraga.

Berdasarkan uraian diatas dikemukakan di atas ditemukan dalam tradisi belanjakan sportifitas sangat dijunjung tinggi. Maka dari itu semua yang terlibat dalam pelaksanaannya harus memiliki sikap sportif terlebih bagi pepadu. Konsep nilai yang berkaitan dalam belanjakan terdapat pada para pepadu yang harus bersedia mentaati peraturan dan ketentuan yang sudah ditetapkan serta disepakati bersama. Hal itu berlaku baik pada sesaat sebelum pertandingan, selama pertandingan, maupun setelah pertandingan.

Pengembar adalah satu elemn yang memantau apakah belanjakan dilakukan dengan baik oleh pepadu yang bertanding. Seperti pada saat sebelum pertarungan, pengembar akan memberitahu aturan dan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama bertarung. Lalu saat pertandingan berlangsung, pengembar akan memastikan pepadu mentaati peraturan yang sudah diberitahu. Setelah itu setelah pertarungan selesai, pengembar akan memimpin masing-masing pepadu untuk saling bersalaman dan berpelukan sebagai simbol bahwa setelah pertarungan belanjakan selesai tidak ada lagi dendam yang tersisa diantaranya.

c. Nilai Keindahan

Menurut Notonegoro (Resmini, Sakban, and Fauzam 2019) nilai keindahan merupakan nilai yang berasal dari perasaan manusia berupa panca indra dan perasaan akan estetika. Keindahan pada tradisi belanjakan di kecamatan Masbagik, Lombok Timur bukan hanya memperlihatkan dua orang pepadu beradu tendangan, namun disamping itu belanjakan juga mempertontonkan suatu estetika seni di dalamnya mencakup gerakan-gerakan yang

dilakukan pepadu dalam menyerang dan bertahan. Pada zaman sekarang, belanjakan mulai dikombinasi dengan seni beladiri yang lain yang membuat belanjakan semakin unik dari segi estetika. Selain itu juga terdapat salah satu elemen yang mendukung berjalannya belanjakan I dimana pertarungan diiringi dengan musik gamelan khas Lombok yang memeriahkan jalannya .pertarungan sekaligus menghibur penonton yang hadir menyaksikan belanjakan. Hal ini selaras dengan pendapat Wiediharto dkk., (2020) yang mengatakan bahwa nilai estetika atau keindahan yang terkandung dalam suatu tradisi terlihat dari ragam bentuk dan elemen pada tahap pelaksanaan tradisi.

Nilai keindahan ini juga ditujukan untuk menarik minat dan gairah generasi muda dalam melestarikan tradisi belanjakan. Nilai estetika dalam pelaksanaan itu juga terlihat dari bagaimana antar masyarakat yang satu dengan lainnya saling mengajak untuk menyaksikan langsung tradisi belanjakan yang secara tidak langsung menguatkan silaturahmi antar warga masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *belanjakan* terdapat tiga tahap proses pelaksanaan yaitu : (1) Tahap pra-pelaksanaan dengan melakukan proses pencarian dan penjaringan oleh *pengembar* sudut terhadap *pepadu* serta mempersiapkan *pepadu* yang telah dipilih dengan cara membacakan doa-doa dan memasang *kancut* (celana), (2) Tahap pelaksanaan dimana pertarungan dilangsungkan oleh kedua *pepadu* yang berlangsung selama 3 ronde dengan penentuan pemenang berdasarkan poin atau K.O, (3) Tahap pasca-pelaksanaan proses pendamaian antara kedua *pepadu* yang dipimpin oleh masing-masing *pengembar* dan wasit.

Selain itu, terdapat pula nilai dalam tradisi *belanjakan* yaitu nilai patriotis, nilai sportivitas, dan nilai keindahan yang terefleksi dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, tradisi *belanjakan* merupakan suatu tradisi yang perlu dilestarikan dan dipertahankan terutama oleh masyarakat Sasak sendiri sehingga keberadaannya tidak hanya sebagai sebuah tradisi dalam suatu masyarakat tetapi menjadi sebuah

identitas kolektif bagi Masyarakat di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur.

Suku Mbojo Di Desa Borocamatan Sanggar Kabupaten Bima).” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9(3):1972–83. doi: 10.58258/jime.v9i3.5769.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, J. R. S. (2013). *Pembelajaran Nilai – Karakter, Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Anggraeni, Dian, Dahlan Dahlan, and Lalu Sumardi. (2021). “Pergeseran Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Dompu (Studi Kasus Di Dusun Fo’o Mpongi).” *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 8(2):95–96. doi: 10.29303/juridiksiam.v8i2.250.

Bakry, Noor Ms. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Hartono, Suko. (2015). “Tingkat Sportivitas Atlet Sepak Bola PS PORAB Sleman Kabupaten Sleman Tahun 2015.” Universitas Negeri Yogyakarta.

Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Putro, Bambang Dharwiyanto, and Dkk. (2012). *Wacana Antropologi*. Bali: Pustaka Larasan.

Ramlah, Ramlah, M. Mabur Haslan, Edy Kurniawansyah, and Lalu Sumardi. (2023). “Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Peta Kapanca (Studi Di Masyarakat

Rashid, Rahim Abd. (2004). *Patriotisme: Agenda Pembinaan Bangsa*. Kuala Lumpur: Kuala Lumpur: Utusan Publications.

Resmini, Wayan, Abdul Sakban, and Abdurahman Fauzam. (2019). “Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Tradisi Paru Udu Dalam Ritual Joka Ju Masyarakat Mbuliwaralau Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia.” *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7(2):66–75.

Sugiyono, and Udalki. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumardi, Lalu, and Dwi Wahyudiati. (2022). “Beguru: Menggali Prinsip-Prinsip Penyiapan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Sasak.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 7(6):230. doi: 10.17977/jptpp.v7i6.15276.

Sumarto. (2019). “Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya’Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi.” *Jurnal Literasiologi* 1:145.

Suprpto. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan SMA/MA Kelas 1*. Jakarta: Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wiediharto, Valencia Tamara, I.

Nyoman Ruja, and Agus Purnomo. (2020). "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran." *Diakronika* 20(1):13. doi: 10.24036/diakronika/vol20-iss1/122.

Windiani, and Farida Nurul R. (2016). "Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial." *Dimensi: Jurnal Sosiologi* 9(2):87–92.

Zubair, Muh, Muh.Ismail, and Bagdawansyah Alqadri. (2019). "Rekonstruksi Nilai Pancasila Dengan Pendekatan Local Wisdom Masyarakat Sasak Sebagai Upaya Penyelamatan Identitas Nasional Melalui Mata Kuliah Kewarganegaraan Di Universitas Mataram." *Jurnal Ilmiah Pena* 1(2):1–8.